

BAB 4

KESIMPULAN

Tema dunia timur dan dunia barat telah akrab di dunia kesusastraan, dimulai dari catatan-catatan perjalanan para penjelajah samudra, hingga ke cerita-cerita fiksi dan puisi yang mengungkap eksotisme dunia timur dan perbedaan-perbedaannya dengan dunia barat yang modern. Hingga hari ini, walaupun globalisasi telah menjadi bagian dari masyarakat dunia, tema dunia timur dan dunia barat tetap ada di dalam berbagai macam karya sastra dan seni. Dunia timur memiliki keistimewaan, ciri khas, dan kemisteriusan sendiri dalam pandangan orang Eropa. Sebaliknya bagi orang Asia, bangsa barat juga menyimpan kemisteriusan yang selalu membuat mereka ingin mengetahui kehidupan di barat. Kemisteriusan masing-masing dunia ini justru memancing kreativitas penyair dan seniman untuk mengungkapkannya lewat media seni dan sastra.

4.1 *La rose des vents* Sebagai Puisi

La rose des vents adalah salah satu lagu karya Anggun yang direkam dalam albumnya yang berjudul *Au nom de la lune* (1997). Sebagai lirik lagu, *La rose des vents* memenuhi persyaratan sebagai teks puisi, dilihat dari adanya bentuk bait dan larik, rima, fungsi bahasa puitik yang akan membawa pembacanya ke pemahaman makna konotatif. Walaupun terdapat teori yang menyatakan bahwa lirik lagu merupakan salah satu bentuk puisi dan termasuk dalam karya sastra, dalam skripsi ini lirik lagu *La rose des vents* dianalisis dengan metode struktural untuk lebih yakin bahwa lirik lagu ini memenuhi persyaratan sebagai teks puisi.

La rose des vents adalah teks puisi yang terdiri dari dua belas bait dan empat puluh delapan larik. Dari analisis bentuk yang mencakup analisis segi metrik, bunyi, dan sintaksis, didapatkan hasil bahwa lirik lagu *La rose des vents* merupakan

gabungan antara bentuk puisi barat dengan bentuk puisi tradisional Indonesia, yaitu pantun. Hal ini terlihat dari gabungan dua pola rima, yaitu rima datar A-A-B-B yang pada umumnya digunakan puisi dan rima bersilang A-B-A-B yang merupakan rima dalam pantun. Faktor bunyi vokal juga mendominasi lirik lagu ini, yang artinya penyair berusaha membuat lirik lagu ini terdengar bermelodi dengan meminimalisasikan *bruit* yang dihasilkan bunyi konsonan. Jika lagu *La rose des vents* kita dengarkan lengkap dengan aransemen musiknya, kita juga akan mendengar musik tradisional gamelan dan gambang suling sebagai wujud penggambaran dunia timur, baru kemudian dilengkapi dengan musik pop modern sebagai pengiring lirik lagu ini. Dari hasil analisis bentuk sudah dapat terlihat bahwa keberadaan dua sisi dunia : dunia timur dan dunia barat, ada di dalam lirik lagu *La rose des vents*.

4.2 Penggambaran Dunia Timur dalam *La rose des vents*

Penggambaran eksotisme dan nilai-nilai di dunia timur dalam lirik lagu *La rose des vents* terlihat dalam pilihan kata yang komponen maknanya dekat dengan ciri-ciri dunia timur. Pilihan kata yang dimaksud adalah *Un lotus*, *Shiva*, *Loin de chez toi*, *Pays des orchidées*, *Chaud*, *Ganesh*, dan *Chez moi*.

Tujuh kata di atas cukup mewakili penggambaran dunia timur dalam lirik lagu tersebut. Selain komponen makna denotatif, terdapat pula makna konotatif dan bahkan makna simbol.

Merujuk pada kata-kata di atas, dunia timur dalam lirik lagu *La rose des vents* kira-kira digambarkan sebagai sebuah tempat beriklim tropis, dilihat dari pemilihan kata tanaman-tanaman tropik seperti *lotus* ‘teratai’ dan *orchidées* ‘anggrek’, serta penggunaan kata *chaud* ‘panas’ yang menggambarkan suhu di dunia timur. Dunia timur juga dikatakan sebagai tempat yang jauh dari barat, dari penggunaan frase *loin de chez toi* ‘jauh dari tempatmu (berada)’ dengan asumsi bahwa *toi* adalah orang asing yang berasal dari dunia barat. Perbandingan dari *chez toi* adalah *chez moi*, yang ditemukan beberapa kali dalam lirik lagu. *Chez moi*

diartikan sebagai tanah air *je*, yang berarti dunia timur. Dari perbandingan tersebut, terlihat jelas bahwa frase *loin de chez toi* menunjukkan jarak yang jauh.

Dunia timur digambarkan merupakan dunia yang religius dan penuh dengan nilai-nilai dan aturan-aturan khas budaya timur. Hal ini ditandai dengan penyebutan nama dewa-dewa agama hindu, yang merupakan kepercayaan yang lahir di timur, dan banyak dianut oleh masyarakat Asia. Keindahan dan eksotisme dunia timur juga tidak luput disebut sebagai salah satu ciri khas dunia timur. Penggambaran dunia timur dalam lirik lagu ini hampir seluruhnya memiliki kesan positif. Hal ini dikarenakan penyair adalah orang timur yang dapat dikatakan bangga dengan identitas timur yang dimilikinya. Dunia timur digambarkan sebagai tempat yang indah, teratur oleh norma serta nilai-nilai.

4.3 Penggambaran Dunia Barat dalam *La rose des vents*

Penggambaran dunia barat dalam lirik lagu *La rose des vents* terlihat dalam pilihan kata yang komponen maknanya dekat dengan ciri-ciri dunia barat, seperti *La rose*, *Loin de chez moi*, *Les saisons froides*, *Hirondelles*, *Elfes*, dan *Froid*. Kata-kata tersebut mewakili penggambaran dunia timur dalam lirik lagu tersebut. *La rose* ‘mawar’ adalah sebuah kata dengan makna khusus, yaitu makna simbol. *La rose* merupakan simbol Eropa, yang artinya simbol dari dunia barat. Melihat kata *la rose*, tentunya kita akan mendapat kesan bahwa sejak awal lagu, kata *la rose* telah disebutkan dalam judul, yang berarti penyair ingin memberitahu pembaca bahwa kata kunci dari pemahaman lirik lagu ini adalah dunia barat.

Berdasarkan kata-kata di atas, dunia barat digambarkan penyair sebagai tempat yang jauh, *loin de chez moi*, dan beriklim dingin, *les saisons froides*. Kata *hirondelles* ‘burung layang-layang’, juga mewakili penggambaran dunia yang memiliki empat musim, karena proses migrasi burung layang-layang seringkali dijadikan tanda pergantian musim di negara-negara barat. Dunia barat juga digambarkan sebagai tempat yang jauh dalam pandangan *Je* sebagai penutur.

Pernyataan ini didukung oleh penggunaan kata *loin de chez moi* ‘jauh dari tempatku’ yang maksudnya adalah jauh dari tanah air *Je*. Dunia barat juga digambarkan sebagai dunia yang penuh dengan imajinasi, oleh sebab itulah dunia barat menjadi dunia yang modern. Hal ini digambarkan dengan kata *elfes* ‘peri-peri’, yang merupakan tokoh imajiner dari dunia barat.

Karakter dunia barat juga terlihat dalam kata *saluer* ‘menyapa’, yang memperlihatkan sikap orang-orang Eropa yang hampir selalu menyapa orang yang ditemuinya, sebagai salah satu ciri khas dari dunia barat.

Penggambaran dunia barat dalam lirik lagu ini berkesan netral, tidak positif dan tidak berkesan negatif. Hanya saja ada kesan suram dan misterius, yang ditampilkan oleh kata *froid* ‘dingin’. Dari segi jumlah yang lebih sedikit dari kata-kata yang menggambarkan dunia barat dapat pula ditarik kesimpulan bahwa dunia barat bukan merupakan prioritas bagi *Je*. Namun dengan penyebutan kata-kata yang spesifik seperti kata *hirondelles* dan *elfes*, terlihat bahwa *Je* tertarik untuk mempelajari hal-hal yang berasal dari dunia barat.

4.4 Hubungan Dunia Timur dan Dunia Barat dalam *La rose des vents*

Seperti yang telah dikatakan sebelumnya, dunia timur dan dunia barat merupakan dua hal yang jauh berbeda. Secara letak geografis, kedua dunia ini berada di dua titik terjauh mata angin. *La rose des vents* yang berusaha mengungkap hubungan antara dunia timur dan barat memperlihatkan beberapa hal, termasuk interaksi antara dua hal yang jauh berbeda tersebut. Dalam *La rose des vents*, komunikasi berlangsung antara penutur dan penerima. Penutur adalah orang pertama, *Je* ‘aku’, seorang perempuan Indonesia yang menganut norma budaya timur yang kental. Orang kedua, yang berperan sebagai penerima pada puisi ini, adalah *Tu* ‘kamu’, seorang laki-laki dari negara barat. Penggunaan ragam bahasa akrab *tutoyer* yang digunakan oleh penutur memperlihatkan kesan bahwa hubungan kedua pelaku komunikasi ini adalah dekat.

Dalam lirik lagu ini, terlihat adanya usaha komunikasi antara *je* dan *tu*. Namun *je* sebagai penutur ternyata merupakan satu-satunya orang yang berbicara dalam komunikasi ini. Dengan kata lain, tidak ada dialog di antara *je* dan *tu*, atau disebut dengan komunikasi satu arah. Penggambaran sikap *je* yang seolah berbicara tentang perasaannya kepada *tu*, memperlihatkan usaha *je* untuk menyampaikan pesan berupa keinginan dan cita-citanya untuk menjadi bagian dari negara barat.

Proses menjembatani dua budaya ini, dalam sudut pandang *je* merupakan proses yang tidak mudah. Ia melihat perbedaan besar antara dua dunia yang hendak ia leburkan menjadi satu dalam dirinya. Dunia timur dan dunia barat adalah dua hal yang terlalu berbeda untuk dapat disatukan. Dalam perjalanan penutur menuju kehidupan di dunia barat, terjadi usaha untuk saling memahami dunia masing-masing, namun pada kacamata *je*, usaha *je* untuk memahami dunia barat tidak sebanding dengan usaha *tu* untuk memahami dunia timur. Sehingga kemudian *je* sampai pada kesimpulan bahwa *tu* tidak mampu memahami *je* dan segala atribut ketimuran yang dimiliki *je*.

Latar belakang penilaian *je* terhadap *tu* ini didasari oleh banyaknya kesulitan-kesulitan, konflik, dan hal-hal melelahkan yang terjadi selama proses saling memahami tersebut berlangsung. Di luar dugaan, kesulitan-kesulitan ini tidak berdampak buruk bagi perasaan cinta *je* terhadap *tu*, dan tidak pula mempengaruhi sikap berani *je* yang sebelumnya ia tunjukkan dengan mengambil keputusan untuk mengikuti pujaan hatinya kemanapun pergi. Dengan segala konflik dan kesalahpahaman yang terjadi, *je* tetap ingin mencoba menjadi bagian dari dunia barat. Kesimpulan ini dapat menarik sebuah nilai moral dari lirik lagu ini, yaitu bahwa kesulitan, konflik, atau kesalahpahaman yang terjadi dalam proses komunikasi antar budaya tidak akan membuat orang putus asa ataupun menyurutkan semangat untuk terus mencoba, demi sebuah pencapaian cita-cita.

4.5 Catatan tambahan : Anggun Sebagai Representasi Dunia Timur di Dunia Barat.

Catatan tambahan ini adalah pendapat pribadi saya sebagai peneliti dengan memandang aspek-aspek di luar teks. Pendapat pribadi ini tidak ada hubungannya dengan isi penelitian skripsi ini dan hanya merupakan informasi tambahan bagi pembaca.

Anggun adalah contoh seorang penyair sekaligus penyanyi Indonesia yang membuat keputusan yang jarang dilakukan oleh penyanyi lain yaitu berkarir secara internasional dan merintis dari awal kembali karir yang bisa dibilang sudah sukses di negara asalnya sendiri. Tentu saja keputusan ini telah melalui banyak sekali pertimbangan termasuk di dalamnya pertimbangan untuk meninggalkan Indonesia. Ketika memutuskan meninggalkan Indonesia, Anggun berarti memutuskan juga untuk meninggalkan keluarga, teman-teman, pekerjaannya di Indonesia, karir bermusiknya, dan segala yang menjadi *comfort zone* Anggun.

Anggun kembali ke titik nol ketika ia memulai lagi karirnya di Prancis. Ia mulai menulis lirik lagu dalam bahasa Prancis, bahkan juga dalam dua bahasa lainnya yaitu bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Selain lirik, ia juga membuat aransemen musik baru dan menawarkan lagunya ke perusahaan-perusahaan rekaman di Prancis. Salah satu langkah cerdas yang dilakukan Anggun adalah membuat aransemen musik yang memadukan musik tradisional Indonesia dengan musik pop modern dalam beberapa lagunya. Musik tradisional ini menangkap perhatian publik asing karena keunikan iramanya. Selain faktor musik, lirik lagu yang ditulis Anggun juga menarik untuk dipahami. Sebagian besar lagu Anggun memang terinspirasi dari pengalaman pribadinya sendiri, pengalaman inilah yang menarik untuk didengar sebagai lirik oleh publik musik. Menyoal hubungan cintanya dengan seorang asing hingga kemudian menikah dan hidup bersama di Prancis juga dituliskan Anggun dalam beberapa lirik lagunya. Perjalanannya menjadi bagian dari budaya barat yang kini menjadi tempat Anggun menghabiskan hari-harinya juga merupakan perjalanan

yang sangat menarik dan penuh konflik perasaan. Sisi-sisi emosional inilah yang membuat lagu-lagu Anggun terasa dibuat dengan sepenuh hati.

Hasilnya memang tidak mengecewakan, karena Anggun terbukti bisa memenangkan pasar Eropa dengan albumnya *Au nom de la lune* (1997). Salah satu lagu dalam album ini menceritakan tentang identitas Anggun sebagai perempuan Indonesia, dan tentang dunia barat, yang dalam sudut pandang Anggun merupakan dunia yang memiliki perbedaan yang sangat jauh dengan dunia timur, dunia tempat Anggun berasal. Anggun mungkin setuju dengan pernikahan lintas bangsa dan menjalani kehidupan di Eropa yang samasekali berbeda dengan tanah airnya, namun dari lirik lagunya, terutama lagu *La rose des vents* Anggun tidak mampu mengkolaborasikan kedua dunia ini dengan baik hingga akhirnya ia tetap mempertahankan identitasnya sebagai perempuan Indonesia. Pencarian jati diri ini berlangsung dalam proses adaptasinya di Eropa pasca pernikahannya dengan Michel de Gea. Musik dan lirik lagu digunakan Anggun sebagai alat untuk menyatakan identitasnya ke publik Eropa. Dengan berbangga pada dunia timurnya, Anggun memasukan unsur musik tradisional dan ternyata dengan bentuk karya ini Anggun sukses menjadi perempuan Indonesia yang berhasil berkarya di tingkat dunia internasional.